



Penerapan Zona Literasi dan Persiapan dalam Mengembangkan Minat Keaksaraan Awal Anak Usia Dini

Siti Khasiroh^{1,a*}, Fauzi^{2,b}

¹ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

^{a*} sitikhasiroh03@gmail.com, ^{b*} fauzi@uinsaizu.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received</i> : June 14, 2023. <i>Accepted</i> : June 26, 2023. <i>Published</i> : June 27, 2023.</p> <p>Kata kunci: Keaksaraan Awal; Zona Literasi dan Persiapan; Anak Usia Dini;</p> <p>DOI: https://doi.org/10.30736/jce.</p>	<p>Keaksaraan awal merupakan salah satu kemampuan yang dikembangkan pada anak usia dini, sehingga setiap lembaga pendidikan anak usia dini berupaya mengembangkan kemampuan keaksaraan awal melalui program yang menarik. Keterlambatan stimulasi kemampuan keaksaraan awal berdampak pada keterlambatan kemampuan membaca anak, yang mengakibatkan ketidaksiapan di pendidikan dasar. Zona Literasi dan Persiapan merupakan program yang diterapkan di Busthanul Athfal 'Aisyiyah Bajong untuk menstimulasi perkembangan minat keaksaraan awal. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemanfaatan Zona Literasi dan Persiapan dalam mengembangkan minat keaksaraan awal anak di Busthanul Athfal 'Aisyiyah Bajong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara terhadap pimpinan lembaga, pendidik, anak, dan orangtua. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pemanfaatan Zona Literasi dan Persiapan dilakukan menyajikan area lingkungan belajar yang menarik dan stimulasi terprogram. Kegiatannya dilakukan dengan metode bermain yang mampu mengembangkan minat anak terhadap pembelajaran keaksaraan awal. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak berkomunikasi secara lisan, memahami simbol-simbol huruf melalui bermain, dapat menggunakan suku kata, kata dan kalimat dalam kegiatan bermain, dapat membaca kalimat sederhana, menuangkan ide/gagasan dalam bentuk coretan dan meningkatkan minat baca.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Early literacy is one of the abilities developed in early childhood, so every early childhood education institution seeks to develop early literacy skills through interesting programs. Delay in stimulating early literacy skills has an impact on delays in children's reading skills, which results in unpreparedness in basic education. The Literacy and Preparation Zone is a program implemented at Busthanul Athfal 'Aisyiyah Bajong to stimulate the development of interest in early literacy. This study aims to explain the use of the Literacy and Preparation Zones in developing children's interest in early literacy at Busthanul Athfal 'Aisyiyah Bajong. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out through observation and interviews with institutional leaders, educators, children and parents. Data analysis used descriptive analysis with triangulation techniques. The results of the study found that the use of the Literacy and Preparation Zones was carried out to present areas of an interesting learning environment and programmed stimulation. The activities are carried out using a play method that is able to develop children's interest in early literacy learning. This is marked by the child's ability to communicate verbally, understand letter symbols through playing, can use syllables, words and sentences in play activities, can read simple sentences, express ideas in the form of strokes and increase interest in reading.</i></p>
<p><i>Keywords</i>: Early Literacy; Literacy and Preparation Zone; Early childhood;</p>	

PENDAHULUAN

Pada bulan Maret tahun 2016 telah dilakukan penelitian oleh Central Connecticut State University yang bertema *World's Most Literate Nations Ranked*, hasilnya menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia berada pada ranking ke-60 dari 61 negara. Sebuah penelitian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yg disponsori oleh *The International Association for the Evaluation Achievement* menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan keempat dari 45 negara (Zunaldi & Falikah, 2022).

Rendahnya budaya membaca dan kemampuan literasi awal juga menjadi problem serius bagi para orangtua. Banyak orangtua memasukkan anaknya pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dengan mayoritas motivasinya adalah memiliki kecakapan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca sebagai salah satu tuntutan kemampuan yang harus dimiliki anak pada pendidikan dasar. Meskipun sebenarnya, kemampuan membaca bukanlah sarat utama bagi anak menuju pendidikan dasar, karna lembaga sekolah dasar dilarang mengadakan seleksi penerimaan siswa baru melalui tes membaca (Erdhita Oktrifianty, 2021).

Bertentangan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2010 terkait pelarangan tes membaca bagi calon siswa sekolah dasar, pada kenyataannya pendidikan dasar menuntut anak dapat membaca, hal ini dikuatkan dengan adanya buku paket pembelajaran dan buku lembar kerja yang sudah dihadirkan di awal semester pembelajaran. Persoalan inilah yang menguatkan kekhawatiran orangtua pada anaknya jika memiliki kemampuan dan minat baca yang rendah saat memasuki pendidikan dasar.

Menjadi sebuah polemik ketika pendidikan dasar menuntut kemampuan membaca yang mahir bagi anak, sementara fakta menunjukkan mayoritas anak lulusan Pendidikan Anak Usia Dini memiliki kemampuan membaca yang rendah. Banyak pihak tidak sepakat bahwa pembelajaran membaca harus dilakukan sejak usia dini karena akan merusak perkembangan anak (Wathoni, 2020).

Masa usia dini merupakan masa awal kehidupan. Masa usia 0-6 tahun disebut sebagai periode sensitive (Montesori, 2017). Periode sensitif disebut juga sebagai masa peka atau usia emas, dimana otak anak mudah sekali menyerap berbagai informasi di sekitarnya. Periode ini menjadi sangat penting, karena merupakan kondisi optimal dalam menyerap dan melakukan banyak hal dalam kehidupannya. Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya (Nurani, 2019).

Lingkungan yang disiapkan menjadi salah satu pendukung perkembangan anak (Montesori, 2017). Prinsip lingkungan yang disiapkan dan masa sensitif anak usia dini merupakan landasan bagi kegiatan pengenalan keaksaraan awal. Lingkungan yang dipersiapkan bermakna lingkungan yang dirancang dan dipersiapkan pendidik bagi berkembangnya aspek Bahasa yang terfokus pada keaksaraan awal. Masa sensitive memungkinkan anak menyerap dan meniru berbagai hal yang muncul disekelilingnya. Jadi kegiatan membaca sebenarnya sudah bisa diajarkan pada anak usia dini.

Beberapa praktek belajar membaca yang populer dilakukan oleh berbagai pihak adalah metode drill. Metode drill adalah kegiatan belajar membaca melalui kegiatan rutin dalam waktu, materi dan target yang ditentukan (Sumanty, 2020). Metode drill pada kegiatan membaca anak usia dini dilakukan dengan menggunakan buku praktis

membaca. Hal ini mengakibatkan anak mengikuti kegiatan membaca dengan terpaksa. Kemampuan membaca anak tidak diikuti dengan minat dan rasa cinta membaca. Pembelajaran menggunakan metode ini relatif lama dan kurang maksimal hasilnya. Konsep dasar membaca juga kurang begitu bisa ditanamkan kepada anak.

Metode bermain dengan menghadirkan lingkungan dan pengalaman belajar melalui kegiatan stimulasi merupakan salah satu cara menumbuhkan dan mengembangkan minat keaksaraan awal anak usia dini (Hermawati & Sugito, 2021). Program zona literasi dan persiapan merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini dengan konsep bermain.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kemampuan keaksaraan awal anak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan mendongeng yang dibudayakan (Sumaryanti, 2018), senada dengan penelitian ini ditemukan penelitian mengenai pembelajaran keaksaraan dengan memanfaatkan buku dongeng fabel (Izzah et al., 2020). Kemampuan keaksaraan awal anak juga dapat dikembangkan melalui penggunaan media berbasis digital, yaitu pemanfaatan media animasi (Nurjanah et al., 2018). Model pembelajaran inovatif dan kreativitas pendidik juga menjadi salah satu pilihan dalam kegiatan mengenalkan keaksaraan awal anak usia dini (Nafiqoh et al., 2019). Penelitian mengenai model pembelajaran inovatif berupa metode spalding telah dilakukan sebelumnya untuk mengembangkan keaksaraan awal anak usia dini (Listriani et al., 2020). Juga ditemukan model pembelajaran keaksaraan melalui *games educative* (Harris & Isyanti, 2021).

Penelitian-penelitian di atas memiliki hubungan yang sangat erat dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni pada objek kajian literasi (kemampuan keaksaraan awal). Perbedaannya, ketiga penelitian tersebut belum menyajikan secara menyeluruh, pembelajaran berbasis literasi dengan strategi, metode dan penggunaan alat media yang dikemas dalam sebuah model pembelajaran. Penelitian tersebut fokus pada metode dan penggunaan media. Penelitian ini mengkaji tentang perpaduan antara strategi, metode dan penggunaan alat media yang dikemas dalam satu program khusus yaitu menyajikan sebuah area atau zona literasi.

Bustanul Athfal 'Aisyiyah Bajong adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini di bawah naungan Kementerian Agama yang menerapkan Zona Literasi dan Persiapan. Secara umum kemampuan membaca anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Bajong cukup baik dan minat membaca anak juga semakin meningkat. Karena itulah program ini menjadi menarik dan penting untuk dikaji dan dilakukan riset lebih lanjut guna mengetahui pemanfaatan Zona Literasi dan Persiapan dalam meningkatkan minat keaksaraan awal anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dimana peneliti berusaha memahami dan menggambarkan fenomena pembelajaran keaksaraan awal yang dilakukan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Bajong melalui penerapan Zona Literasi dan Persiapan. Hasil penelitian ini akan menggambarkan data hasil penelitian dalam bentuk penjelasan deskriptif.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana peneliti secara langsung terlibat dalam penerapan program Zona Literasi dan Persiapan untuk memperoleh data melalui observasi. Observasi dilakukan pada kegiatan perencanaan pendidik dan implementasi zona literasi dan persiapan serta aktivitas literasi anak. Penggalan data

pendukung dilakukan melalui kegiatan wawancara kepada kepala sekolah, orangtua, pendidik dan anak. Wawancara terhadap kepala sekolah dilakukan untuk menggali kebijakan program literasi di Bustanul athfal 'Aisyiyah Bajong, wawancara terhadap pendidik dilakukan untuk menggali persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan peserta didik, wawancara terhadap anak dilakukan untuk menggali minat literasi anak didukung wawancara kepada orangtua untuk menggali minat baca anak di rumah sebelum dan setelah dilaksanakan program. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara merangkum, mengkategorikan dan mendeskripsikan. Subyek dalam penelitian ini adalah lembaga Bustanul Ahfal 'Aisyiyah Bajong yang beralamat di Jl Pemuda Rt 01 Rw 01 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Terdapat 74 anak didik dan 9 orang pendidik. Obyek yang menjadi fokus penelitian ini adalah Program Zona Literasi dan Persiapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat belajar anak merupakan aspek psikologis dengan gejala, seperti : gairah, keinginan, semangat, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalannya dan yang kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada (Nasution et al., 2020). Minat keaksaraan awal diartikan sebagai antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan bermain yang disajikan guna menanamkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini (Nila Purnamasari & Awan Asri STKIP Kusuma Negara, 2019).

Rendahnya minat membaca dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya stimulasi yang kurang tepat di awal masa perkembangannya. Menurut Prof. Dr. Suhardjono dalam laporan penelitiannya tentang "Studi Penilaian Kemampuan Guru melalui video dalam memanfaatkan data PIRLS" menuturkan bahwa lemahnya kemampuan membaca anak disebabkan oleh kemampuan guru dan kondisi sekolah (van Bergen et al., 2018). Kondisi sekolah yang dimaksud meliputi sarana dan prasarana, jumlah siswa dalam satu kelas, prestasi sekolah dan akses ke sekolah (Miski, 2015).

Rendahnya minat baca berpengaruh pada rendahnya literasi, hal ini berpengaruh pada kemampuan belajar dan perkembangan intelektual serta kemampuan berkomunikasi (Wahyuni et al., n.d.).

Salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa anak terdiri dari lima komponen yang berbeda, yaitu; fonetik, semantik, sintaksis, morfemik dan pragmatik. Masing-masing aspek tidak berkembang sendiri-sendiri, tetapi berkembang bersama secara menyeluruh dan muncul disetiap interaksi dimana Bahasa digunakan. Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan bahasa reseptif, bahasa ekspresif dan keaksaraan awal. Kemampuan bahasa reseptif diartikan sebagai kemampuan anak memahami dan menerima informasi dari luar dirinya. Kemampuan bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, ide, perasaan dan gagasan baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun tulisan. Keaksaraan awal diartikan sebagai kemampuan bahasa anak yang terdiri dari kecakapan pra membaca dan pra menulis (Otto, 2015).

Keaksaraan awal anak usia dini disebut juga sebagai kemampuan literasi awal, dapat pula disebut sebagai kemampuan pra keaksaraan. Keaksaraan awal merupakan bagian dari kemampuan bahasa yang terkait dengan baca dan tulis. Keaksaraan awal anak usia dini dapat pula diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis permulaan (Retno Anggraini, 2022). Kemampuan ini penting distimulasi pada anak sebagai tahapan awal anak belajar membaca dan menulis, karna kemampuan membaca dan menulis harus melalui tahapan yang benar, tidak serta merta diajarkan.

Tahapan awal dari pembelajaran keaksaraan awal anak usia dini adalah melalui komunikasi. Komunikasi menjadi salah satu cara mengembangkan kemampuan Bahasa dan keaksaraan awal anak. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa tuntutan keaksaraan anak usia dini meliputi kesadaran simbol, kesadaran bunyi, pengenalan huruf awal nama benda dan kemampuan membaca dan menulis namanya sendiri. Kemampuan membaca dan menulis juga akan mudah berkembang jika anak telah mencapai pemahaman fonem, fonemik, fonologis dan simbol (Otto, 2015).

Kemampuan keaksaraan awal merupakan bagian dari kemampuan bahasa yang mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru membentuk huruf serta memahami kata dalam cerita. Dasar-dasar literasi yang dikembangkan pada kurikulum merdeka mencakup kemampuan anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Anak menunjukkan minat, kegemaran dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas pra membaca dan pra menulis (Nurjanah et al., 2018).

Standar tingkat pencapaian perkembangan keaksaraan awal usia 4-5 tahun meliputi kemampuan sebagai berikut: melihat buku dengan orang dewasa atau teman, menunjukkan pengetahuan umum tentang bagaimana tulisan menghasilkan sesuatu, mengenal huruf konsonan dan vokal melalui kegiatan bermain dan bernyanyi, mengenali dan menamai banyak huruf, mencocokkan bunyi huruf dengan lambangnya, memahami bahwa ad acara untuk menulis yang dapat menyampaikan pesan, menulis huruf-huruf yang dikenal terutama huruf penyusun Namanya sendiri. Untuk anak berusia 5-6 tahun standar tingkat pencapaian perkembangan keaksaraan awalnya meliputi kemampuan seperti: menunjukkan rasa senang terhadap buku bacaan, memahami setiap kata yang diucapkan dan ditulis, mulai memiliki kemampuan merangkai huruf menjadi kata, dapat membaca kata dan kalimat pendek, menulis huruf dan kata, merangkai kata melalui permainan, dapat menceritakan Kembali, menulis untuk menyampaikan pesan (Kementrian Agama, 2018).

Uraian diatas menunjukkan bahwa tidak ada larangan terkait memperkenalkan kegiatan membaca pada anak usia dini. Pengenalan membaca dapat dilakukan dengan meningkatkan minat anak pada kegiatan pengenalan keaksaraan awal, tentu saja melalui kegiatan bermain sesuai usia anak.

Bustanul Athfal 'Aisyiyah Bajong sebagai sebuah lembaga yang memperhatikan pentingnya pencapaian kemampuan keaksaraan awal sejak dini. Kepala sekolah meyakini bahwa pada anak usia dini anak sudah mampu diberikan pendidikan keaksaraan awal. Hal terpenting dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini bukanlah seberapa mampu anak membaca, akan tetapi seberapa tertarik anak pada kegiatan dan budaya membaca. Kegiatan pembelajaran keaksaraan awal yang dilakukan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Bajong memberikan referensi model pembelajaran baru yang meliputi model, strategi dan stimulasi dengan menyajikan

lingkungan bermain yang mendukung. Hasil dari penelitian di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Bajong mengenai pembelajaran keaksaraan awal anak usia dini ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca dapat diawali dengan menumbuhkan minat anak terhadap aktivitas mengenal keaksaraan awal. Metode terbaik dalam menumbuhkan minat keaksaraan awal kepada anak adalah dengan cara bermain dan menyajikan lingkungan yang mendukung interaksi belajar anak (Nurani, 2019).

Zona Literasi dan Persiapan adalah sebuah model pembelajaran berbasis literasi yang diterapkan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Bajong untuk mengembangkan minat keaksaraan awal anak. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan melakukan langkah awal penerapan program dengan menyusun standar operasional prosedur pelaksanaan program, melakukan pembinaan kepada pendidik untuk menyamakan visi dan misi serta menyusun strategi. Pelaksanaan program juga disosialisasikan kepada orangtua melalui pertemuan rutin. Anak sebagai target utama sasaran program diperlakukan sebagaimana hakikatnya. Tidak ada kegiatan pemaksaan dalam penerapan program, anak hanya diberikan stimulasi dan diberikan keleluasaan, kebebasan dan kemerdekaan dalam mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan program pembelajaran berbasis literasi yang menyajikan zona literasi dan persiapan ini tidak mengabaikan kegiatan intrakurikuler yang terjadwal. Kegiatan belajar sambil bermain tetap menuju kepada ketercapaian standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang meliputi enam aspek perkembangan. Program pembelajaran berbasis literasi ini hanya memasukkan muatan-muatan kegiatan dan stimulasi serta penyajian lingkungan main berbasis literasi.

Program zona literasi dan persiapan ini dilaksanakan dalam dua sub program yaitu menyajikan lingkungan berbasis literasi dan stimulasi terprogram dengan konsep bermain. Sub Program yang pertama adalah penyajian lingkungan berbasis literasi. Lingkungan berbasis literasi yang diterapkan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Bajong adalah kegiatan mengaransi atau mengatur lingkungan fisik sedemikian rupa yang menyajikan pengalaman untuk memperkaya pemahaman fonologi serta simbol keaksaraan awal anak. Pengaturan lingkungan fisik yang dilakukan diantaranya menyajikan visualisasi simbol-simbol keaksaraan dengan menempelkan tulisan di berbagai benda dan tempat yang mudah dilihat oleh anak, misalnya di rak sepatu tertulis nama masing-masing anak, di pintu, jendela, kursi, lemari tertempel tulisan sesuai nama bendanya. Pengaturan lingkungan fisik lainnya adalah menyajikan zona membaca di masing-masing kelas, menyajikan berbagai alat peraga edukatif berbasis literasi buatan pendidik, misalnya; kartu huruf, puzzle huruf, balok huruf, gelas huruf, pohon huruf. Pengaturan lingkungan berbasis literasi juga dibangun melalui kegiatan pengaturan lingkungan main non fisik, hal ini dilakukan dengan cara membiasakan komunikasi interaktif antara pendidik dan anak didik serta membiasakan budaya *read aloud* atau membaca nyaring.

Sub program yang kedua adalah stimulasi terprogram. Stimulasi terprogram untuk mengembangkan minat keaksaraan awal dilakukan dalam strategi pembelajaran berbasis literasi yang terdiri dari kegiatan: merancang capaian pembelajaran keaksaraan awal, membuat perencanaan program kegiatan main semester, mingguan dan harian berbasis literasi, merancang permainan-permainan keaksaraan awal yang akan digunakan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan main bebas,

menggunakan metode bermain dalam pengembangan kemampuan keaksaraan anak dan kegiatan evaluasi.

Capaian keaksaraan awal Bustanul athfal Aisyiyah Bajong adalah sebagai berikut: memiliki kemampuan memahami makna kata dan kalimat, dapat berkomunikasi secara lisan, memahami simbol-simbol huruf melalui bermain, dapat menggunakan suku kata, kata dan kalimat dalam kegiatan bermain, dapat membaca kalimat sederhana, menuangkan ide/gagasan dalam bentuk coretan dan minat membaca.

Perencanaan dilakukan oleh pendidik dengan menyusun program semester, program mingguan dan rencana kegiatan harian. Program semester, mingguan dan harian disusun dengan prinsip pembelajaran holistik integratif dengan pendekatan tematik. Perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran literasi dalam perencanaan pembelajaran intrakurikuler yang sudah ada.

Pada tahap pelaksanaan alur kegiatan anak dalam satu hari sebagai berikut: *pertama*, Anak datang dengan penyambutan senyum, salam dan sapa dari pendidik. Pendidik menyapa anak dan menayakan kondisi anak, pendidik membiasakan anak meletakkan sepatu dan tas pada tempat sesuai namanya, pendidik menyajikan teras literasi untuk dimanfaatkan anak, sebelum anak masuk kelas anak memiliki kesempatan bermain bebas dan bermain pada teras literasi. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran di kelas berbasis literasi sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang telah dibuat. *Ketiga*, pendidik menyajikan zona literasi sebagai kegiatan pengaman dengan fasilitas bahan bacaan, alat peraga edukatif berbasis literasi dan permainan-permainan terprogram. *Keempat*, pendidik menyajikan dan memanfaatkan teras literasi sebagai lingkungan main bebas pada istirahat. *Kelima*, pendidik membiasakan anak menceritakan pengalaman belajar dalam satu hari pada kegiatan penutup.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan pada perkembangan minat keaksaraan awal anak dan evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi perlembangan minat keaksaraan awal anak dilakukan oleh pendidik dengan membuat catatan anekdot bagi masing-masing anak untuk mengetahui perkembangan minat anak pada aktivitas keaksaraan awal. Lembar observasi dibuat oleh pendidik dan digunakan sebagai alat pantau aktivitas anak di rumah, namun tujuan utama pelaksanaan model pembelajaran zona literasi dan persiapan tetap pada aspek menumbuhkan minat anak. Penyampaian laporan perkembangan anak dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan buku penghubung yang disampaikan secara rutin selama satu bulan sekali pada kegiatan pertemuan orangtua. Orangtua merupakan mitra utama suksesnya program zona literasi dan persiapan, maka komunikasi merupakan media paling utama dalam memantau perkembangan minat keaksaraan awal anak. Evaluasi terhadap keberhasilan program dilakukan dengan menganalisis ketercapaian perkembangan anak secara keseluruhan pada minat keaksaraan awal.

Stimulasi terprogram juga dilakukan di rumah dengan menjadikan orangtua sebagai mitra. Orangtua melalui kegiatan *blended parenting* yaitu secara offline pada pertemuan rutin dan secara online melalui grup *whatsapp* dibimbing untuk menguatkan stimulasi perkembangan keaksaraan awal dengan menyajikan pojok baca di rumah.

Secara singkat penerapan program zona literasi dan persiapan tergambar dalam table di bawah ini.

Tabel 1. Program Penerapan Zona Literasi dan Persiapan

Zona Literasi dan Persiapan	Lingkungan Berbasis Literasi		Stimulasi Terprogram	
	Lingkungan Fisik	Lingkungan Non Fisik	Stimulasi oleh pendidik di Satuan	Stimulasi oleh Orangtua di Rumah
Kebijakan Program Kepala Sekolah	Menyajikan penataan lingkungan belajar yang memberikan pengalaman memperkaya pengetahuan fonologi dan simbol-simbol keaksaraan	Membiasakan komunikasi interaktif	Integrasi program dalam pembelajaran intrakurikuler	Penyediaan pojok literasi di rumah
Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi	Penyediaan zona bermain berbasis literasi dengan alat media pendukung permainan literasi	Membudayakan kegiatan <i>read Aloud</i>	Pelaksanaan program dalam kegiatan kokurikuler atau penguatan	Pembiasaan budaya literasi di rumah

Dapat dilihat dari table tersebut bahwa penerapan Zona Literasi dan Persiapan dilakukan dalam dua program besar yaitu penyediaan lingkungan berbasis literasi dan pemberian stimulasi terprogram.

Hal-hal yang mendasar serta menjadi ciri khas dari pelaksanaan program pembelajaran ini adalah: adanya capaian/target kemampuan keaksaraan awal yang terencana sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kegiatan rutin pagi yang disajikan dengan konsep teras literasi, yaitu anak disediakan papan kreasi, permainan pagi literasi dan display buku cerita bergambar, budaya mendongeng, program stimulasi bermain berbasis literasi dan pelibatan orangtua sebagai mitra utama kesuksesan pelaksanaan program.

Penerapan program zona literasi dan persiapan di Bustanul Athfal Aisyiyah Bajong meningkatkan perkembangan keaksaraan awal anak, anak dapat berkomunikasi secara lisan, memahami simbol-simbol huruf melalui bermain, dapat menggunakan suku kata, kata dan kalimat dalam kegiatan bermain, dapat membaca kalimat sederhana, menuangkan ide/gagasan dalam bentuk coretan dan minat membaca. Penerapan program ini menyajikan kegiatan pengenalan keaksaraan awal yang menyenangkan melalui kegiatan bermain dan fasilitasi kegiatan oleh pendidik. Penerapan zona literasi dan persiapan memberikan nilai jual lembaga dan meningkatkan daya serap murid baru setiap tahun. Hal ini ditunjukkan pada table peningkatan jumlah murid tiga tahun terakhir.

Gambar 1. Grafik Peningkatan Jumlah Murid Bustanul Athfal 'Aisyiyah Bajong



Berdasarkan tabel di atas terlihat peningkatan daya serap murid di Bustanul Athfal Aisyiyah Bajong mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Peningkatan jumlah murid empat tahun terakhir dapat dilihat dari tahun 2019 sejumlah 52 anak, meningkat 57 anak di tahun berikutnya, kemudian pada tahun 2021 meningkat di angka 75 dan pada tahun 2022 menjadi 92 anak.

KESIMPULAN

Zona Literasi dan Persiapan dilakukan oleh Busthanul Athfal Aisyiyah Bajong dengan menghadirkan lingkungan berbasis literasi dan stimulasi terprogram yang dilaksanakan di lembaga dan di rumah dengan melibatkan orangtua. Lingkungan berbasis literasi dilakukan dengan menghadirkan lingkungan fisik yang memperkaya simbol-simbol keaksaraan pada anak dan lingkungan non fisik berupa budaya literasi melalui komunikasi interaktif dan budaya *read aloud*. Kegiatan stimulasi yang dilakukan di lembaga Bustanul Athfal 'Aisyiyah Bajong dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran keaksaraan pada kegiatan intrakurikuler dan penguatan melalui program kokurikuler. Kegiatan stimulasi di rumah dilakukan dengan menghadirkan pojok baca dan pembiasaan budaya literasi dengan melibatkan orangtua. Penelitian sebelumnya menunjukkan program pembelajaran keaksaraan melalui penggunaan metode dan media, hasil penelitian ini menyajikan sebuah model pembelajaran yang lebih luas, dimana memuat strategi, model, penggunaan media serta pelibatan orangtua dan penyajian lingkungan main yang mendukung kegiatan belajar yang menyenangkan. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca dapat diawali dengan menumbuhkan minat anak terhadap aktivitas mengenal keaksaraan awal. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa metode terbaik dalam menumbuhkan minat keaksaraan awal kepada anak adalah dengan cara bermain dan menyajikan lingkungan yang mendukung interaksi belajar anak (Nurani, 2019). Penelitian ini memiliki keterbatasan, peneliti masih terfokus pada pelaksanaan program di satuan pendidikan. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai urgensi keterlibatan orangtua dan masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan keaksaraan awal anak usia dini.

REFERENSI

- Erdhita Oktrifianty. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi Di Sekolah Dasar*. CV. Jejak.
https://books.google.co.id/books?id=tPQ4EAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=_hpLrTLaMd&dq=Kemampuan Membaca Bukanlah Sarat Utama Bagi Anak Menuju Pendidikan Dasar&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false
- Harris, I., & Isyanti, S. (2021). Pengembangan Game Edukatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia Dini. *ASGHAR : Journal of Children Studies*, 1(1), 82–93. <https://doi.org/10.28918/asghar.v1i1.4190>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng

- Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68.
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i2.8856>
- Kementrian Agama. (2018). *KMA 792 tahun 2018*.
- Listriani, A., Hapidin, H., & Sumadi, T. (2020). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 591.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.680>
- Miski, R. (2015). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Tadbir Muwahhid*, 4(2), 69–73.
- Montesori, M. (2017). *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*. Pustaka pelajar.
- Nafiqoh, H., Aprianti, E., Aprianti, E., Rohaeti, E. E., & Rohaeti, E. E. (2019). Peningkatan Keaksaraan Awal dan Pengenalan Kemampuan Berhitung Dasar Anak Usia Dini dengan Menggunakan Model Maya Hasyim. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4813>
- Nasution, R. H., Hapidin, H., & Fridani, L. (2020). Pengaruh Pembelajaran ICT dan Minat Belajar terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 733.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.411>
- Nila Purnamasari, B., & Awan Asri STKIP Kusuma Negara, S. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara Penerapan Pembelajaran Literasi dalam Menstimulasi Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*.
- Nurani, Y. (2019). Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta Barat: Cv. Campustaka*, 144.
- Nurjanah, S., Nurrohmah, E., & Zahro, I. F. (2018). *Jurnal Ceria Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Melalui Media Animasi*(Vol. 1, Issue 1).
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Prenada Media Grup.
- Retno Anggraini, D. (2022). *under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Keaksaraan Awal Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Dari Sudut Orangtua dan Pendidik*. 7(2), 209–222.
- Sumanty, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Drill. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3), 819–836.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i3.114>
- Sumaryanti, L. (2018). Lilis Sumaryanti, Membudayakan Literasi Pada Anak Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *Journal Basic Of Education*, 03(01). <http://unisda.ac.id/publikasi/seminar-prosiding/International>
- van Bergen, E., Snowling, M. J., de Zeeuw, E. L., van Beijsterveldt, C. E. M., Dolan, C. V., & Boomsma, D. I. (2018). Why Do Children Read More? The Influence of Reading Ability On Voluntary Reading Practices. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 59(11), 1205–1214.
<https://doi.org/10.1111/jcpp.12910>
- Wahyuni, S., Pendidikan Bahasa, J., & Indonesia, S. (n.d.). *Menumbuhkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*. <http://www.cybermq.com>

- Wathoni, D. L. M. N. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Anak Usia Dini*. Sanabil.
- Zunaldi, Z., & Falikah, T. Y. (2022). Peningkatan Minat Baca Melalui Teknologi Informasi. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* , 2(1), 299–303.